

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Puisi di Kelas X Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka adalah kebijakan baru yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari Kurikulum 2013 Revisi. Istilah yang berbeda digunakan untuk beberapa komponen yang harus ada dalam kurikulum. Di antaranya adalah istilah Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang menjadi acuan bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran, diganti menjadi Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran, yang setelahnya akan dijabarkan kembali menjadi Alur Tujuan Pembelajaran dalam sebuah perangkat yang disebut dengan Modul Ajar.

a. Capaian Pembelajaran

Dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka, tidak ada lagi istilah Kompetensi Dasar seperti dalam Kurikulum 2013 Revisi. Istilah tersebut diganti dengan Capaian Pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Capaian Pembelajaran atau CP adalah kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk kalimat narasi.

Capaian Pembelajaran disampaikan dalam dua bentuk, yaitu rangkuman keseluruhan elemen dalam satu fase dan capaian untuk setiap elemen pada setiap fase secara lebih terperinci. Materi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah materi teks puisi di kelas X yang berada di Fase E. Capaian Pembelajaran untuk Fase E yang umumnya untuk kelas X SMA sederajat sesuai dengan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 32 Tahun 2024 adalah seperti di bawah ini.

Capaian Pembelajaran pada Akhir Fase E
Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran Fase E di atas, penulis menyimpulkan Elemen yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam materi analisis makna tersurat

dan tersirat teks puisi adalah Elemen Membaca dan Memirsa. Kalimat Capaian Pembelajaran Elemen Membaca dan Memirsa yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini sesuai pula dengan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 32 Tahun 2024 di bawah ini.

Capaian Pembelajaran Kelas X Fase E (Elemen Membaca dan Memirsa)
<p>Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.</p>

Dari kalimat Capaian Pembelajaran tersebut, setelahnya harus disusun tujuan pembelajaran secara kronologis.

b. Tujuan Pembelajaran

Setelah menemukan Capaian Pembelajaran, seorang guru dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka harus menyusun Tujuan Pembelajaran (TP). Tujuan Pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi yakni pengetahuan,

keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran, disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju CP.

Tujuan Pembelajaran merupakan penjabaran dari kalimat Capaian Pembelajaran setelah menganalisis kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dan konten atau lingkup materi yang akan diajarkan. Berdasarkan Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X yang disusun oleh Kemendikbudristek RI, disampaikan beberapa tujuan pembelajaran terkait materi teks puisi. Tujuan Pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Memahami diksi dalam teks puisi yang dibacakan dengan kritis dan reflektif
2. Memahami teks diskusi dan menilai efektivitas pemilihan kata/diksi, pengaturan rima dan tampilan tipografi dalam mendukung makna dan amanat puisi
3. Mengidentifikasi tema dan suasana untuk menemukan makna tersirat dan makna tersurat dalam puisi

Dari Tujuan Pembelajaran tersebut disampaikan pula pokok materi yang harus disertai untuk mencapai Tujuan Pembelajaran tersebut. Pokok materi tersebut adalah pengertian puisi, diksi, majas, kata konkret, citraan, rima, tipografi, amanat, tema dan suasana yang terdapat dalam puisi yang dibaca. Pokok materi tersebut sejalan dengan Kompetensi Dasar 3.17 dalam Kurikulum 2013 Revisi yang berbunyi “Menganalisis

unsur pembangun puisi”. Kompetensi Dasar tersebut memiliki materi pokok unsur pembangun puisi yang terdiri dari struktur fisik dan struktur batin yang di dalamnya memuat diksi, citraan, kata konkret, majas, rima, tipografi, tema, amanat, rasa dan nada.

Karena kesamaan konsep tersebut, penulis menggunakan istilah makna tersurat dan makna tersirat dalam penelitian ini. Selanjutnya penulis merumuskan satu Tujuan Pembelajaran dari Capaian Pembelajaran sebagai berikut.

1. Peserta Didik mampu menganalisis makna tersurat dan tersirat dari beberapa puisi.

Setelah menyusun Tujuan Pembelajaran, sebagai indikator peserta didik telah menguasai materi teks puisi, disusun pula Kriteria Ketercapaian Pembelajaran (KKTP).

c. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Dalam kurikulum 2013, dikenal istilah Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) sebagai tanda bahwa peserta didik sudah menguasai sebuah kompetensi. Dalam kurikulum merdeka, aspek tersebut diubah menjadi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal tersebut merupakan turunan dari Tujuan Pembelajaran sebagai tanda bahwa seorang peserta didik sudah mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Dalam penelitian ini, penulis menyusun Kriteria Ketercapaian Tujuan

Pembelajaran untuk Tujuan Pembelajaran yang sudah dirumuskan sebelumnya seperti berikut.

- 1) Menganalisis diksi dalam lirik lagu yang dibaca beserta bukti kutipannya
- 2) Menganalisis pengimajian dalam lirik lagu yang dibaca beserta bukti kutipannya
- 3) Menganalisis kata konkret dalam lirik lagu yang dibaca beserta bukti kutipannya
- 4) Menganalisis bahasa figuratif dalam lirik lagu yang dibaca beserta bukti kutipannya
- 5) Menganalisis rima dalam lirik lagu yang dibaca beserta bukti kutipannya
- 6) Menganalisis tipografi dalam lirik lagu yang dibaca beserta bukti kutipannya
- 7) Menganalisis tema dalam lirik lagu yang dibaca beserta bukti kutipannya
- 8) Menganalisis perasaan dalam lirik lagu yang dibaca beserta bukti kutipannya

9) Menganalisis nada dalam lirik lagu yang dibaca beserta bukti kutipannya

10) Menganalisis amanat dalam lirik lagu yang dibaca beserta bukti kutipannya

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu genre dari sastra. Puisi ditulis oleh pengarang dan berisikan buah pikiran yang dimiliki olehnya serta dituangkan ke dalam rangkaian kata indah dan penuh makna. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kosasih (2008:31), “Bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna”.

Menurut Suyuti dalam Surastina (2018:19),

puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya yang diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga puisi dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya

Pendapat tersebut sesuai dengan keadaan puisi yang memang berangkat dari pengalaman pribadi dari penyairnya, lalu dituangkan dalam bahasa yang indah. Puisi juga dapat mengingatkan pembaca atau pendengar tentang memori atau kenangan yang hampir sama dengan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dalam sebuah puisi. Pandangan serupa juga diungkapkan Dresden dalam Surastina (2018:19), yang

menyatakan secara singkat, “Puisi adalah sebuah dunia dalam kata.” Puisi memanglah dapat membawa dunia pada siapa saja yang membacanya jika menemukan atau mendapatkan pesan dari penyair yang sesuai dengan hal apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh pembaca itu sendiri.

Dari berbagai pendapat tentang pengertian puisi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa puisi adalah pengalaman hidup yang terjadi oleh individu atau keadaan di sekitar penyair yang dituangkan dalam kata indah dan penuh makna yang dapat dirasakan pesannya oleh pembaca atau pendengar.

Puisi, seperti jenis karya sastra lainnya, tersusun dari beberapa unsur pembangun. Sekaitan dengan penelitian ini, penulis menganalisis makna tersurat dan tersirat puisi yang memiliki poin yang sama dengan unsur pembangun puisi.

b. Unsur Pembangun Puisi

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra dari segi unsur pembangunnya tidak berbeda jauh dengan jenis karya sastra lain. Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin (Kosasih, 2008:32). Struktur fisik adalah struktur yang membangun puisi dari luar. Struktur fisik terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan tipografi. Sedangkan struktur batin adalah struktur yang membangun puisi dari dalam. Struktur ini terdiri dari tema, perasaan, nada dan amanat.

1) Struktur Fisik

Struktur fisik adalah unsur yang terlihat secara indra manusia. Struktur fisik meliputi;

a) Diksi

Menurut Waluyo (2003:72), “Diksi adalah kata-kata dalam puisi yang telah dipilih dan disusun oleh penyair dengan mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata-kata itu di tengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi.” Dengan demikian maka penulisan sebuah puisi akan lebih baik jika menggunakan diksi atau pemilihan kata yang tepat, karena keseluruhan makna akan tertaut satu dengan yang lainnya. Dalam pendapat lain, dijelaskan bahwa diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam pembuatan puisinya (Surastina, 2018:96). Lebih lanjut, Pradopo (2002:54), menjelaskan “Diksi adalah pemilihan kata dalam sajak. Diksi digunakan untuk mencurahkan pikiran setepat-tepatnya, mengekspresikan perasaan yang dapat menjelmakan pengalaman jiwa penyairnya.”

Dari berbagai pendapat yang telah disajikan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa diksi dalam puisi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyampaikan pikirannya yang akan dituangkan ke dalam bentuk puisi utuh.

b) Pengimajian

Pengimajian atau pengimajinasian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi (Kosasih, 2008:33). Dalam pendapat lain, Surastina (2018:92) mengemukakan “Citraan adalah gambaran (abstrak) yang diubah menjadi sesuatu yang bersifat konkret dalam tatanan kata-kata puisi. Makna-makna abstrak yang telah menjadi konkret kemudian ditangkap oleh panca indera pembaca (dilihat, didengar dan dibaca).” Lebih lanjut,

Surastina (2018:96) menjelaskan “Pengimajian terbagi atas: imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual) dan imaji sentuh (taktil).” Pendapat yang sejalan dengan Surastina dikemukakan oleh Waluyo (1987:78-79) menyatakan “Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan.”

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa pengimajian atau citraan ini adalah sebuah susunan kata yang dapat menggugah panca indera pembaca dalam pengalamannya membaca sebuah puisi, yang dapat membantunya memahami atau menghidupi makna dari puisi yang dibaca.

c) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang ditangkap oleh panca indera yang memungkinkan munculnya pengimajian (Surastina, 2018:96). Sejalan dengan pendapat tersebut, Jabrohim, dkk. (2009:41) mengungkapkan “Kata konkret merupakan kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud membangkitkan imaji pembaca.” Pendapat senada juga diungkapkan oleh Siswanto (2013:107), “Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra. Dengan kata konkret akan memungkinkan imaji muncul.”

Dari pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kata konkret adalah suatu kata yang digunakan oleh penyair dalam puisi yang dapat membuat pembaca berimajinasi dan menghidupi makna dari puisi yang dibaca. Kata konkret dapat

diidentifikasi apabila pembaca membaca sebuah puisi, dan setelah membaca puisi tersebut, pembaca memaknai puisi tersebut dengan menggambarkan melalui panca inderanya,

d) Bahasa Figuratif

Surastina (2018:96) mengemukakan “Bahasa figuratif adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.” Bahasa figuratif sering disebut juga majas oleh Sudjito dalam Siswanto (2013:108), “Majas ialah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.” Masih dalam Siswanto (2013:108), Waluyo (1987:83) menjelaskan “Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.”

Bahasa figuratif dalam puisi juga terbagi ke dalam beberapa jenis. Dikutip dari Alma'ruf dan Nugrahani (2017:62) membagi bahasa figuratif ke dalam dua jenis yaitu majas dan idiom.

(1) Majas

Menurut Aminudin dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 62),

Majas diartikan sebagai penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan atau analogi ciri semantis yang umum dengan umum, yang umum dengan yang khusus, ataupun yang khusus dengan yang khusus. Perbandingan tersebut berlaku secara proporsional, dalam arti perbandingan itu memperhatikan potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam melukiskan citraan atau gagasan baru.

Majas menurut Scott dalam Aminudin dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 64), mencakup metafora, simile, personifikasi, metonimia dan sinekdoke .

(a) Metafora

Burton dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 65) menjelaskan “Metafora merupakan wujud nyata pencitraan kata (imagery)”. Metafora mengidentifikasikan dua objek yang berbeda dan menyatukannya dalam pijaran imajinasi. Dalam hal ini metafora bertugas membangkitkan daya bayang yang terdapat dalam angan pembaca.

(b) Simile (Perbandingan)

Pradopo dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 66) “Simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, ibarat, dan kata-kata pembanding lainnya”. Simile ini merupakan majas yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam karya sastra.

(c) Personifikasi

Pradopo dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 66) mengungkapkan, “Majas ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, melihat, mendengar, dan sebagainya seperti manusia”. Personifikasi banyak dimanfaatkan para sastrawan sejak dulu hingga sekarang. Majas personifikasi membuat hidup lukisan, dan memberi kejelasan gambaran, memberi bayangan angan secara konkret.

(d) Metonimi

Altenbernd dan Lewis dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 67) mengungkapkan, "Metonimi atau majas pengganti nama adalah penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut."

(e) Sinekdoke

Altenbernd dan Lewis dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 67) mengungkapkan "Majas yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu hal atau benda untuk hal atau benda itu sendiri disebut sinekdoke". Sinekdoke dapat dibagi menjadi dua yakni pars pro toto (sebagian untuk keseluruhan) dan totem pro parte (keseluruhan untuk sebagian).

(2) Idiom

Harimurti Kridalaksana dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 67) menerangkan, "Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota- anggotanya". Sedangkan menurut Panuti Sudjiman dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 67) "Idiom adalah pengungkapan bahasa yang bercorak khas baik karena tata bahasanya maupun karena mempunyai makna yang tidak dapat dijabarkan dari makna unsur- unsurnya". Senada dengan pendapat tersebut, Suhendra Yusuf dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 67) mengartikan "Idiom sebagai kelompok kata yang mempunyai makna khas serta tidak sama dengan makna kata per katanya.

e) Rima

Kosasih (2008:36) menjelaskan, “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi”. Dari pendapat lain, Surastina (2018:92) mengemukakan “Rima adalah persajakan atau pola bunyi yang terdapat dalam puisi.” Pendapat lain menjelaskan “Rima adalah persamaan bunyi pada akhir kata. Bunyi itu berulang-ulang secara terpola dan biasanya terdapat pada akhir baris puisi tetapi kadang-kadang terdapat pula di tengah dan di awal baris” (Al-Ma’ruf dan Nugrahani, 2017:68).

Sudah sering pula kita mendengar atau membaca, sebuah puisi memiliki rima atau pengulangan bunyi di akhir baitnya seperti yang dijelaskan oleh Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017:68), “Rima adalah persamaan bunyi pada akhir kata. Bunyi itu berulang-ulang secara terpola dan biasanya terdapat pada akhir baris puisi tetapi kadang-kadang terdapat pula di tengah dan di awal baris”.

Sejalan dengan pendapat Surastina, rima membentuk sebuah pola. Pola rima yang sering kita dengar adalah *abab* atau *aaaa*. Dengan demikian, rima adalah pola bunyi dalam puisi yang membentuk kesan indah saat membacanya.

f) Tata Wajah

Tata wajah atau biasa disebut juga dengan istilah tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, tetapi bait (Kosasih, 2008:36). Sementara itu, Siswanto (2013:102) yang mengistilahkan tipografi sebagai perwajahan, menjelaskan “Ciri-ciri yang dapat dilihat secara sepintas dari bentuk puisi adalah perwajahannya.

Perwajahan adalah pengaturan dan penulisan kata, larik dan bait dalam puisi.” Dalam pendapat lain, Aminuddin (2009:146) mengemukakan “Tipografi adalah cara penulisan puisi untuk menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual.”

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa tipografi adalah cara penyair membentuk puisinya supaya terlihat bagus secara visual dan memiliki makna.

2) Struktur batin

Struktur batin adalah unsur yang mendukung makna puisi dari dalam dan tidak terlihat secara indra manusia.

Struktur batin meliputi:

a) Tema

Tema puisi, dijelaskan oleh Kosasih (2008:37), “Tema merupakan gagasan utama penyair dalam puisinya”. Sejalan dengan pendapat Surastina (2018:91) menjelaskan “Tema merupakan ide pokok yang menjiwai keseluruhan isi puisi.”

Dari kedua pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa tema adalah suatu gagasan pokok atau topik yang menceritakan keseluruhan makna puisi. Herman J. Waluyo (1987) dalam bukunya, *Teori dan Apresiasi Puisi*, yang dikutip oleh Kosasih (2008:37), mengklasifikasi tema puisi menjadi lima kelompok mengikuti isi Pancasila, yaitu tema ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme/kebangsaan, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial.

1. Tema Ketuhanan

Puisi dengan tema ketuhanan antara lain menggambarkan pengalaman batin, keyakinan, atau sikap penyair terhadap Tuhan. Nilai-nilai ketuhanan dalam puisi akan tampak pada pilihan kata, ungkapan, atau lambang. Contohnya puisi “Doa” karya Amir Hamzah, “Nyanyian Angsa” dan “Khotbah” karya W.S. Rendra, dan “Sorga” karya Chairil Anwar.

2. Tema Kemanusiaan

Puisi bertema kemanusiaan mengungkapkan tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan tidak boleh menjadi sebab adanya perbedaan perlakuan. Dua contoh puisi bertema kemanusiaan adalah “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar dan “Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta” karya W.S. Rendra.

3. Tema Patriotisme/Kebangsaan

Puisi bertema patriotisme/kebangsaan antara lain melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan atau mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang melawan penjajah. Tema kebangsaan bisa pula berwujud pesan-pesan penyair dalam membina persatuan bangsa atau rasa cinta akan tanah air. Puisi Chairil Anwar yang berjudul “Krawang-Bekasi” dan “Diponegoro” merupakan puisi yang memiliki tema patriotisme. Puisi-puisi sejenis lainnya adalah “Priangan Si Jelita” karya Ramadhan K.H., “Ibukota Senja” Toto Sudarto Bachtiar, dan “Candi Mendut” serta “Teratai” karya Sanusi Pane.

4. Tema Kedaulatan Rakyat

Puisi ini biasanya mengungkapkan penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap rakyat. Sajak “Kemis Pagi” karya Taufik Ismail merupakan salah satu contoh puisi bertema kedaulatan rakyat. Puisi lainnya berjudul “Rakyat” karya Hartoyo Andangjaya.

5. Tema Keadilan Sosial

Puisi bertema keadilan sosial lebih menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesenjangan sosial. Puisi-puisi demonstrasi yang terbit sekitar 1966 lebih banyak menyuarakan keadilan sosial. Contoh kumpulan puisi yang bertema keadilan sosial adalah Potret Pembangunan dalam puisi karya Rendra.

Tema lain yang muncul dalam karya sastra adalah tema eksistensialisme.

Bagus dalam Hiplunudin (2017:16) mengemukakan, “Eksistensialisme dimunculkan karena keterasingan manusia dalam rutinitas.” Keberadaan manusia di antara benda-benda membuat manusia berarti dan memiliki derajat yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sadar mengenai keberadaannya di dunia. Manusia

menghadapi dunia, mengerti suatu yang dihadapinya dan mengerti arti hidupnya. Manusia sebagai subjek yang menyadari keberadaan dirinya dan benda sebagai objek (Tafsir dalam Hiplunudin, 2017:12).

Tema kekeluargaan juga kerap muncul dalam karya sastra. Dalam konteks tema kekeluargaan, karya sastra menjadi wadah untuk mengeksplorasi dinamika hubungan dalam keluarga, baik yang harmonis atau yang dilanda konflik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Esten (1978:9) yang mengungkapkan bahwa, “Sastra sebagai pengungkapan fakta artistik dan imajinatif yang menjadi manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia.”

b) Rasa

Rasa atau *feeling* adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya (Surastina, 2018:94). Dalam membuat puisi juga, makna yang terkandung dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial dan psikologis penyair saat membuat puisi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Siswanto (2013:112), yang mengungkapkan “Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologis penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, pengetahuan.”

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa rasa adalah sikap penyair terhadap tema atau gagasan pokok yang ingin disampaikan melalui puisinya. Dari penjelasan

di atas pula, dapat disimpulkan bahwa penulisan puisi dengan rasa ini tidaklah hanya dibatasi oleh kemampuan penyair dalam merangkai kata-kata saja, namun juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan penyair tersebut.

c) Nada

Surastina (2018:95) menjelaskan “Nada atau *tone* merupakan sikap penyair terhadap pembacanya.” Sejalan dengan pendapat Surastina, Richards dalam Nadeak, (1985) dikutip oleh Waluyo, (1987:125), mengungkapkan “Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca dan persoalan dalam puisi”. Bicara soal nada dalam puisi, Jabrohim dkk. (2009:66) mencontohkan sikap penyair dalam puisi adakalanya menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau hanya bersikap lugas, menceritakan sesuatu kepada pembacanya.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembaca yang memengaruhi suasana pembaca dalam memaknai puisinya.

d) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa dan nada puisi (Kosasih, 2008:39). Dari pendapat Kosasih tersebut, kita dapat melihat bahwa kaitan antara tema, rasa, nada dan amanat dalam sebuah puisi sangatlah erat. Dalam pendapat lain, diungkapkan oleh Surastina (2018:95), “Amanat adalah sesuatu atau yang disampaikan penyair dalam sebuah puisinya.”

Dengan demikian, sebelum mengetahui amanat dari sebuah puisi yang dibaca, pembaca haruslah mengetahui terlebih dahulu apa tema, rasa dan nada dari puisi yang dibaca. Maka barulah dapat menarik kesimpulan, pesan atau amanat apakah yang ingin disampaikan oleh penyair.

Dalam hal ini, pembaca diharapkan lebih mudah memahami puisi yang dibaca karena sudah berbentuk lirik lagu. Ada nada yang tersematkan, ada rasa yang berusaha disampaikan oleh penyanyi dari lirik dan nada yang ia lantunkan, dan tema yang tidak lepas kaitannya. Maka memahami amanat dari sebuah puisi yang berbentuk lirik lagu dapat lebih mudah dilakukan.

3. *Album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah*

Sebelum melaksanakan penelitian ini, perlu diketahui terlebih dahulu, apakah lirik lagu dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Dalam beberapa pendapat ahli terdapat penjelasan mengenai hal ini. Salah satunya dijelaskan oleh Siswantoro (2010:23), “Lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra yang termasuk ke dalam karya sastra jenis puisi.” Pendapat tersebut juga sejalan dengan yang disebutkan oleh Luxemburg (1989), “Lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi atau sebaliknya dan sesuai, seperti definisi teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat iklan, pepatah, semboyan, doa-doa dan syair lagu pop.”

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa lirik lagu yang akan dianalisis oleh penulis dapat dikategorikan sebagai puisi. Lirik lagu yang akan

dianalisis oleh penulis sendiri terdapat dalam album milik penyanyi asal Indonesia, Nadin Amizah yang berjudul *Selamat Ulang Tahun*.

Album *Selamat Ulang Tahun* adalah salah satu album milik penyanyi Nadin Amizah. Nadin Amizah sendiri adalah seorang penyanyi berkebangsaan Indonesia dan lahir di Bandung pada tanggal 20 Mei 2000. Album *Selamat Ulang Tahun* juga rilis pada tanggal yang sama di ulang tahun Nadin yang ke-20 pada tahun 2020, melalui label rekaman Sorai. *Selamat Ulang Tahun* merupakan album debut Nadin Amizah sebagai penyanyi dan penulis lagu.

Album ini berisikan sepuluh lagu dengan susunan sembilan lagu dengan lirik lagu dan satu lagu yang hanya memiliki susunan melodi dengan judul *Intro*. Rincian album ini akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Daftar Lagu Album *Selamat Ulang Tahun*

No.	Judul	Durasi	Keterangan
1.	Intro	1:40	Hanya melodi
2.	Kanyaah	4:20	Melodi dan lirik lagu
3.	Paman Tua	3:20	Melodi dan lirik lagu
4.	Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat	4:53	Melodi dan lirik lagu
5.	Beranjak Dewasa	4:58	Melodi dan lirik lagu
6.	Bertaut	5:16	Melodi dan lirik lagu
7.	Taruh	4:10	Melodi dan lirik lagu
8.	Cermin	4:37	Melodi dan lirik lagu
9.	Mendarah	4:02	Melodi dan lirik lagu
10.	Sorak Sorai (bersama Syarikat Idola Remaja)	5:41	Melodi dan lirik lagu

Durasi total dari album ini adalah 42 menit 57 detik.

Berkaitan dengan analisis yang akan dilakukan oleh penulis, penulis akan menganalisis dua (2) buah lagu, yaitu:

- a. Bertaut
- b. Cermin

4. Hakikat Pendekatan Struktural

a. Pengertian pendekatan struktural

Setiap karya sastra mempunyai unsur-unsur yang berbeda, perbedaan tersebut sebagai akibat dari perbedaan persepsi pembaca karena sastra mempunyai ciri khas dan tidak bisa disamaratakan. Ramadhanti dalam Nurgiyantoro, (2002:124), menyatakan “Pendekatan struktural atau pendekatan objektif merupakan pendekatan yang mempunyai fokus utama pengkajian karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri”.

Senada dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018: 94) mengemukakan,

Pendekatan struktural sering disebut pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dibuat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang diluarnya. Mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan struktural perlu diteliti dari aspek pembangun karya seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan erat antar aspek yang membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Abrams dalam Emzir dan Saifur (2015: 39), para strukturalisme beranggapan bahwa setiap fenomena yang berhubungan dengan kebudayaan, aktivitas, termasuk sastra sebagai tempat sosial yang menandakan suatu sistem terdiri dari struktur mandiri atau menentukan hubungan antarunsur sendiri. Strukturalisme dapat dikatakan sebagai bentuk pendekatan yang melihat karya sastra sesuatu berdiri mandiri dan mempunyai objek dunia sendiri dalam artian bersifat otonom.

Teeuw (2015:135) menjelaskan bahwa, “Pendekatan struktural mempunyai tujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh”. Pendekatan struktural lebih dipandang objektif karena pendekatan ini hanya terfokus berdasarkan sastra itu sendiri. Kemudian Nurgiyantoro (2002:37) menambahkan, Analisis struktural tak cukup hanya dilakukan sekadar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, namun menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Pendekatan struktural mempunyai kriteria dan konsep yang membedakan dengan pendekatan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2018: 94-95), pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria sebagai berikut.

- 1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
- 2) Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan

oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.

- 3) Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra tersebut.
- 4) Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya tersebut.
- 5) Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.
- 6) Yang dimaksudkan dengan ini dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk alur (plot), bahasa sistem penulisan, dan perwajahan sebagai karya tulis.
- 7) Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan secara umum bahwa pendekatan struktural merupakan kajian struktur dalam suatu karya. Struktur dalam karya sastra merupakan unsur pembangun karya sastra. Analisis atau kajian yang menjadi titik fokus pendekatan struktural dalam suatu karya fiksi yaitu unsur pembangunnya. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai hal yang berkaitan dengan unsur pembangun karya tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2002:37), “Analisis struktural karya sastra dalam fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan struktural untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan hubungan antar unsur-unsur pembangun puisi pada lirik lagu yang terdapat dalam *Album Selamat Ulang Tahun*

Karya Nadin Amizah sebagai alternatif bahan ajar sastra yang sesuai dengan kurikulum. Kajian struktural yang dilakukan penulis meliputi kajian unsur pembangun puisi berupa struktur fisik yang terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan tipografi, juga struktur batin yang terdiri dari tema, perasaan, nada dan amanat.

5. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Pannen (1995) dalam Magdalena, dkk (2020:312), menjelaskan bahwa “Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.” Dalam pendapat lain, Lestari (2013:2) mengemukakan pendapatnya yaitu, “Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.” Ditambahkan oleh Majid dalam Kosasih (2020: 1), “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.”

Dapat dipahami bahwa bahan ajar merupakan seperangkat bahan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran demi tercapainya suatu standar yang telah ditetapkan. Dari bahan ajar yang digunakan oleh guru, bentuknya bisa bermacam-macam. Bahan ajar tersebut

dapat berupa buku paket pelajaran, modul ajar, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), bahan ajar berbentuk audio ataupun visual dan sebagainya.

b. Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar memuat uraian materi tentang pengetahuan, pengalaman, dan teori yang secara khusus dijadikan panduan oleh guru dan peserta didik yang mempunyai tujuan untuk mempermudah memahami materi atau pokok bahasan tertentu dalam kurikulum. Dengan keberadaan bahan ajar guru akan lebih siap dalam mengembangkan dan menuntaskan tuntutan dalam setiap Kompetensi Dasar, guru lebih mudah dalam menjelaskan pokok-pokok bahasan dan peserta didik dapat melanjutkan dengan cara membaca bahan ajar yang relevan dan lebih kompleks. Kesiapan bahan ajar akan memungkinkan guru lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan berdampak pada pusat perhatian guru untuk meningkatkan minat peserta didik karena kegiatan belajar dipusatkan terhadap pendalaman, pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih kompleks. Bahan ajar memiliki peran dalam menghemat waktu, guru lebih fokus sebagai fasilitator, sumber penilaian peserta didik, pembelajaran lebih efektif, sebagai pedoman pembelajaran.

Bahan ajar mempunyai beberapa fungsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Greene dan Petty dalam Kosasih (2020: 3) sebagai berikut:

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- 2) Menyajikan sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi yang menyerupai kehidupan sebenarnya.
- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi, bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional.
- 4) Menyajikan bersama-sama dengan sumber bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana pengajaran untuk memotivasi peserta didik.
- 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas praktis.
- 6) Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi serta tepat guna.

Fungsi bahan ajar dapat diaplikasikan dengan baik dalam proses pembelajaran apabila dirancang dan disusun dengan baik pula oleh guru. Sari dan Reigeluth dalam Kosasih (2020: 4) mengemukakan bahwa,

Fungsi bahan ajar bagi guru yaitu pertama, kehadiran bahan ajar memungkinkan guru untuk lebih banyak berhadapan dengan peserta didik secara perseorangan atau dengan kelompok kecil. Kedua, guru dapat lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada usaha membangkitkan minat peserta didik dan jika diperlukan dapat menolong peserta didik yang lemah. Ketiga, keterampilan dan pengetahuan dasar telah diperoleh dari buku sebelum masuk kelas, waktu selama di kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih menyenangkan dan penting tentunya diarahkan kepada pemantapan ingatan, bahkan kepada pengembangan pengetahuan.

Bahan ajar dalam kurikulum sangat erat kaitannya, khususnya dalam kompetensi dasar seperti yang diungkapkan oleh Kosasih (2020: 8) yakni sebagai berikut.

Menyajikan materi atau pokok bahasan yang lebih jelas serta mendemonstrasikan aplikasi dalam bahan suatu proses pembelajaran yang berguna bagi peserta didik, menyajikan suatu pokok masalah, mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang dibutuhkan di dalam kehidupan mereka, menyediakan suatu kompetensi tertentu yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan berkaitan dengan sejumlah kecakapan hidup yang berguna bagi peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru. Adapun permasalahan yang dihadapi guru dalam menyusun bahan ajar adalah kesesuaian dengan kompetensi peserta didik juga dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

c. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa bentuk bahan ajar dapat bermacam-macam. Jenis-jenis bahan ajar dapat mencakup berbagai bentuk, metode dan media. Jenis-jenis bahan ajar tersebut digunakan oleh tenaga pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Prastowo (2018:52-56) memaparkan bahwa bahan ajar dapat dibagi menjadi empat macam sebagai berikut.

- a. Bahan ajar cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar. Model atau paket.
- b. Bahan ajar dengar (audio) adalah semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang/kelompok. Contoh: kaset, radio, piringan hitam dan *compact disc* audio.
- c. Bahan ajar pandang dengar (audio-visual) adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal radio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: video *compact disc* dan film.

- d. Bahan ajar interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contoh: *compact disc* interaktif, aplikasi program komputer atau gawai.

Jenis bahan ajar tersebut oleh guru dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Dalam hal penelitian ini, penulis akan menggunakan bahan ajar cetak berupa lembar kerja siswa.

d. Kriteria Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar tentunya memiliki kriteria yang menjadi penilaian layak atau tidaknya suatu bahan ajar dipakai untuk memenuhi standar kompetensi peserta didik. Greene dan Petty dalam Kosasih (2020:45-46) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang layak dijadikan bahan untuk memenuhi kriteria standar kompetensi sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu seyogyanyalah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak membingungkan para peserta didik.

- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar itu haruslah mampu memberikan pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya

Husen, dkk dalam Kosasih (2020:48) memberikan pandangan mengenai kriteria bahan ajar diantaranya.

- 1) Bahan ajar harus mempunyai landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu menjiwai atau melandasi bahan ajar secara keseluruhan. Sudut pandang ini dapat berupa teori dari ilmu psikologi, bahasa dan sebagainya.
- 2) Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu bahan ajar harus jelas dan tegas. Ketidakjelasan dan kesamaran perlu dihindari agar peserta didik atau pembaca juga memperoleh kejelasan, pemahaman dan pengertian.
- 3) Bahan ajar ditulis untuk digunakan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bahwa bahan ajar harus relevan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.
- 4) Bahan ajar harus disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik. Ilustrasi yang cocok pastilah memberikan daya tarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan.
- 5) Bahan ajar haruslah dimengerti oleh pembacanya, pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat dan mempunyai beberapa faktor diantaranya; sesuai dengan bahasa peserta didik, kalimat-kalimatnya efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan, dan menarik.
- 6) Bahan ajar yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu. Perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial dan budaya setiap individu tidak dipermasalahkan, tetapi diterima sebagaimana adanya. Bahan ajar yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Uraian-uraian yang menjurus kepada penghayatan nilai-nilai yang berlaku pantas dihindarkan

Berdasarkan kriteria bahan ajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis berfokus pada kriteria bahan ajar yang dikemukakan oleh Husen, dkk yang diantaranya mencakup; bahan ajar harus memiliki sudut pandang berupa teori dari ilmu psikologi, bahasa dan sebagainya. Bahan ajar harus jelas dan tegas. Bahan ajar

harus relevan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Bahan ajar harus disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik. Bahan ajar haruslah dimengerti oleh pembaca. Bahan ajar harus berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

e. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Bicara mengenai bahan ajar sastra, guru di sekolah hendaknya menerapkan prinsip terkait bahan materi pembelajaran yang akan disusun menjadi bahan ajar. Dalam penyusunannya juga haruslah dipertimbangkan Tingkat kesukarannya sehingga peserta didik dapat memahami materi ajar dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rahmanto (2004: 26-27), “Bahan pengajaran yang disajikan kepada para peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam suatu tahapan pengajaran tertentu. Aspek-aspek dalam pemilihan bahan ajar sastra diantaranya meliputi bahasa, psikologi dan latar belakang budaya.”

Dalam pendapat lain, Brahim dalam Sulastriningsih dan Mahmudah (2007:52) mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih pengajaran sastra sebagai berikut.

- 1) Bahan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan umur perkembangan psikologis, kondisi emosional, dan pengetahuan siswa.
- 2) Mengembangkan daya imajinasi, memberi rangsangan yang sehat pada emosi, dan memberikan kemungkinan mengembangkan kreasi.
- 3) Bahan dipilih hendaknya yang dapat memperkaya pengertian tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, dan rasa khidmad kepada Tuhan.

Sementara itu, Lazar dalam Al-Ma'ruf (2017: 64) mengemukakan, pendapatnya, “Beberapa alasan penggunaan karya sastra dalam pembelajaran bahasa asing kedua, bahwa karya sastra merupakan materi pembelajaran yang memberikan motivasi pembelajar.” Penyusunan bahan ajar khususnya puisi tentunya haruslah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dari pendapat ahli di atas, penyusunan bahan ajar puisi haruslah memotivasi peserta didik dari segi gaya bahasa, teknik penulisan, tema yang disuguhkan, diksi yang dipilih, bahkan amanat atau nilai yang terkandung di dalamnya.

Aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar sastra, tentunya berkaitan dengan bahasa yang dapat dipahami peserta didik, pengaruh psikologi yang diberikan oleh karya sastra, dan mencakup latar belakang peserta didik agar lebih mudah memahami makna dalam suatu karya tersebut. Maka dari itu penulis mengambil aspek kriteria bahan ajar sastra menurut Rahmanto (2004:26-27) yang mencakup tiga aspek, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1) Bahasa

Penguasaan suatu bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahapan-tahapan yang tampak jelas pada setiap individu. Sementara karya sastra berkembang melalui tahap aspek kebahasaan yang meliputi cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya tersebut, dan kelompok pembaca yang ingin dicapai pengarang. Oleh karena itu, agar pembelajaran sastra berhasil maka guru perlu mengembangkan keterampilan khusus dalam memilih bahan ajar sastra

dengan mempertimbangkan bahasa yang sesuai dengan tingkat penguasaan peserta didik.

2) Psikologi

Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, tahapan perkembangan psikologi ini perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh terhadap minat peserta didik dalam banyak hal, termasuk pembelajaran sastra. Tahap perkembangan psikologi sangat berpengaruh terhadap daya ingat, minat belajar siswa yang meliputi kemauan mengerjakan tugas dan bekerja sama, hingga bagaimana cara siswa memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran. Maka, guru haruslah menyajikan karya sastra yang secara psikologis dapat menarik minat peserta didik dalam belajar.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya juga harus dipertimbangkan dalam menyusun bahan ajar sastra. Hal itu dikarenakan latar belakang budaya berpengaruh pada minat peserta didik terhadap karya sastra itu sendiri. Maka dalam penyusunannya, guru harus mempertimbangkan bagaimana karya sastra dapat sesuai dengan latar belakang budaya yang dimiliki oleh peserta didik. Latar belakang budaya tersebut dapat berupa kondisi geografis, pekerjaan, sejarah, kepercayaan dan lain sebagainya.

Bahan ajar yang akan disusun dalam sebuah pembelajaran pun memiliki beberapa jenis, sesuai dengan kebutuhan guru dalam melakukan suatu proses pembelajaran. Kosasih (2020:18), menjelaskan “Jenis-jenis bahan ajar terbagi menjadi tiga diantaranya Modul, *Handout*, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS)”. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan jenis bahan ajar

berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan dan untuk mengukur seberapa efektif lirik lagu dalam Album *Selamat Ulang Tahun* Karya Nadin Amizah sebagai alternatif bahan ajar.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Christian Adven Saputra mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta, dengan judul penelitian “Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Dalam Lirik Lagu Deadsquad Album *Horror Vision* Tahun 2009”. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan terletak pada objek penelitian yang berupa lirik lagu. Lirik lagu yang dianalisis oleh peneliti tersebut adalah lirik lagu dari album *Horror Vision* tahun 2009 karya Deadsquad, sedangkan penulis sendiri menganalisis album *Selamat Ulang Tahun* tahun 2020 karya Nadin Amizah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah keduanya juga menganalisis unsur pembangun puisi yang berupa unsur fisik dan unsur batin atau unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi Wibowo, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo, dengan judul penelitian “Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Grup Musik Wali dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan

Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA”. Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek penelitian dan aspek yang dianalisis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi, objek yang dianalisis adalah lirik lagu dari grup musik Wali, sedangkan penulis akan menganalisis karya dari Nadin Amizah. Aspek yang dianalisis oleh Supriyadi adalah gaya bahasa, sedangkan penulis menganalisis seluruh unsur pembangun puisi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah bertujuan yang sama, yaitu untuk bahan ajar di tingkat SMA.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wilda Elsiana Ningrum, Sri Muryati, dan Suparmin, kelompok mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, yang dimuat dalam jurnal berjudul “Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album Selamat Ulang Tahun Serta Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (Sebuah Kajian Stilistika)”. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan terletak pada aspek yang dianalisis. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wilda dkk. berfokus hanya pada majas dan citraan dalam album Selamat Ulang Tahun karya Nadin Amizah, sedangkan penulis menganalisis keseluruhan aspek unsur pembangun puisi dalam album tersebut. Persamaan penelitian Wilda dkk. dan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah keduanya juga bertujuan untuk menjadi alternatif bahan ajar di tingkat SMA.

C. Kerangka Konseptual

Sugiyono (2017:60) mengemukakan, “Kerangka berpikir atau kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.” Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Fokus penelitian adalah menganalisis dua lirik lagu berdasarkan makna tersurat dan makna tersirat teks puisi yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kemudian disesuaikan dengan kriteria bahan ajar sastra. Hasil penelitian tersebut kemudian akan dijadikan alternatif bahan ajar sastra untuk materi menganalisis makna tersurat dan makna tersirat puisi pada siswa SMA kelas X. Kerangka konseptual pada penelitian yang akan penulis laksanakan digambarkan sebagai berikut.

